

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awalnya wilayah Kecamatan Kalijati merupakan daerah perkebunan karet, kebun buah-buahan, serta merupakan pangkalan lapangan udara yang kini lebih dikenal dengan Lanud Suryadarma, di mana roda perekonomian berputar karena adanya perkebunan karet baik yang bekerja sebagai manager, tenaga administrasi maupun sebagai buruh, sedangkan di lingkungan Lanud didominasi oleh pekerja yang bermata pencaharian sebagai anggota TNI AU, pegawai sipil yang mendapat gaji bulanan dari pemerintah, dan kebanyakan masyarakat lainnya hidup dari hasil pertanian, baik di sawah maupun dari kebun buah-buahan. Namun semenjak lima tahun terakhir, mulai terlihat perubahan yang masif dengan adanya rencana pembangunan jalan tol yang menghubungkan Cikampek-Palimanan.

Bersamaan dengan pembangunan jalan tol, pabrik-pabrik pun ikut dibangun di sekitar jalan tol tersebut, mengikuti pabrik-pabrik yang sudah lebih dulu ada di daerah Sadang hingga Kalijati yang juga merupakan dampak dari selesainya jalur tol Jakarta–Sadang. Sehingga saat ini wilayah Kecamatan Kalijati mulai berubah menjadi awal munculnya daerah perkotaan yang terlihat dari berderetnya pertokoan, padatnya pemukiman terutama munculnya rumah kost bagi para pekerja pabrik yang berdatangan dari wilayah lain, begitu juga penduduk yang terlihat lebih heterogen dalam berbagai aspek, mulai dari suku bangsa, bahasa, profesi dan lain sebagainya.

Dengan mulai beroperasinya penggunaan jalan tol Cipali, pabrik-pabrik pun mulai beroperasi, mengubah mata pencaharian kebanyakan masyarakat Kalijati yang tadinya bertani menjadi buruh di pabrik terutama kaum perempuan, sekaligus mengubah masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri, masyarakat pedesaan menjadi masyarakat industri/perkotaan. Sehingga terlihat bahwa munculnya industrialisasi di Kalijati bukan seperti proses industrialisasi yang terjadi di beberapa desa di tempat yang lain, yang disebabkan oleh melimpahnya sumber daya alam untuk digunakan dalam proses industri melainkan karena imbas dari pembangunan jalan tol yang memperlancar

arus transportasi, selain pengembangan dari daerah industri terdahulunya, yaitu di wilayah Purwakarta dan Cikampek.

Selain hal tersebut, Kalijati juga menjadi pintu gerbang masuk dan keluar tol, sehingga akses keluar masuk tol menjadi lebih mudah, dan harga tanah di Kalijati masih relatif lebih murah dibandingkan dengan wilayah lain yang lebih dahulu menjadi kawasan industri, sama halnya dengan upah yang harus dibayarkan lebih murah sehingga lebih menguntungkan bagi pengusaha.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 September 2016 kepada Diky Gunawan, ST, Kasi Pemanfaatan Guna Lahan di Bagian Tata Ruang Kabupaten Subang, mengemukakan bahwa lahan untuk perindustrian adalah 11.250 Ha dan yang telah digunakan kurang lebih 60% sehingga yang tersisa 40% nya saja, itu pun yang 3.000 Ha bukan lagi milik Pemerintah Daerah tetapi telah menjadi milik swasta.

Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Subang dalam penelitian merilis bahwa dari kurun 2008 sampai dengan 2012, tidak ada peningkatan pekerja tani, bahkan menurun. Khusus di Kabupaten Subang sendiri semenjak tahun 2008 terjadi lonjakan hebat pada buruh industri. Jumlah buruh industri pada tahun tersebut sekitar 2.300 orang menjadi 7.119 orang.

Fokus perhatian penelitian ini bukanlah pada faktor penyebab terjadinya peralihan orientasi pekerjaan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri di Kabupaten Subang, melainkan dampak sosiologis dalam ruang lingkup keluarga yang diakibatkan dari terserapnya buruh perempuan yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan buruh laki-laki. Bahkan kondisi di lapangan menunjukan bahwa jumlah laki-laki yang bekerja serabutan serta yang menganggur lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal ini senada dengan data yang didapat dari Muksin, Kasi Data dan Informasi di kantor DepNaKerTrans, pada studi pendahuluan tanggal 21 September 2016, bahwa jumlah pekerja seluruhnya 93.538 orang, pekerja perempuan 57.552 orang dan pekerja laki-laki 35.765 orang dan jumlah pekerja asing 221 orang.

Sedangkan data yang diperoleh dari Tim Relawan Pengkaji Informasi Publik (TRPIP) tahun 2015 yang diperoleh dari ibu Tuning selaku mediator Bidang Binaperlin

Depnakertrans, menunjukkan adanya penyerapan tenaga kerja masif pada tenaga kerja perempuan di Kabupaten Subang :

Dari 598 Perusahaan yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Subang Tahun 2014, sebanyak 21 perusahaan bergerak dalam industri garmen dan menyerap kurang lebih 36.504 orang dari total tenaga kerja terserap sebanyak 84.148 orang. Dari total buruh dalam industri garmen tersebut, 84% adalah buruh perempuan dan hanya 16% buruh laki-laki. Jika digabung dengan buruh non-garmen pun, jumlah buruh perempuan masih lebih banyak (59,32%) dibanding jumlah buruh laki-laki (40,45%). Sisanya adalah jumlah tenaga kerja asing yang terdaftar, yaitu sekitar 198 orang (0,23%) Dominasi buruh perempuan dalam relasinya dengan laki-laki di Kabupaten Subang, membengkak dalam tiga tahun terakhir. 61% buruh perempuan berstatus menikah dan memiliki suami, 32% belum menikah/gadis dan 6% yang pernah menikah dan sekarang menjadi janda. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas buruh perempuan turut serta menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga karena tidak hanya menanggung dirinya sendiri, melainkan ada anggota keluarga yang lain yaitu suami dan anak.

Data tersebut dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Subang

TRPIP 2015				Keterangan	Depnakertrans
Gabungan	Garmen				
49.917	59,32%	30.663	84%	Perempuan	57.552
34.037	40,45%	5.841	16%	Laki-laki	35.765
194	0,23%	-	-	Tenaga Asing	221
84.148		36.504		Jumlah	93.538

Sumber : diolah oleh peneliti (2016)

Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa jumlah pekerja buruh perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Harapan para pencari kerja sebenarnya menginginkan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam mempekerjakan pekerja sektor industri di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang namun karena kebutuhan industri yang membutuhkan kelembutan, ketelatenan dan

ketelitian yang cenderung lebih dimiliki oleh perempuan. Sehingga tenaga kerja perempuan lebih diprioritaskan untuk operasinya. Dampak penyerapan tenaga kerja industri ini berimbas pada perubahan kondisi dalam keluarga buruh yang bersangkutan.

TRPIP (2015) melakukan perbandingan terhadap tiga zona industri yaitu Cipeundeuy, Purwadadi dan Kalijati, temuan pada ketiga zona tersebut adalah zona industri Purwadadi terlihat cukup tinggi tingkat ‘pengangguran’ laki-laki-nya, sekitar 21% suami dari responden buruh perempuan tidak bekerja atau menganggur. Sebaliknya, zona industri Cipeundeuy memiliki angka pekerja paling tinggi suami yaitu 50%, sedangkan zona industri Kalijati menunjukkan mayoritas suami buruh perempuan disana bekerja secara serabutan (59%).

Tabel 1.2
Pekerjaan suami

Wilayah	Prosentase	Pekerjaan Suami
Purwadadi	21%	Menganggur
Cipeundeuy	50%	Bekerja
Kalijati	59%	Bekerja serabutan

Sumber : diolah oleh peneliti (2016)

Dari pemaparan di atas, penulis ingin memberikan gambaran bahwa adanya industrialisasi di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang berdampak pada perubahan dari segi pihak yang menjadi pencari nafkah. Hal ini dapat dilihat dari lebih dominannya perempuan (istri) sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Ketertarikan penulis yang lainnya adalah adanya efek yang ditimbulkan dari dominasi buruh perempuan. Dalam hal ini, peran suami didalam keluarga yang ingin digali sebagai fokus penelitian penulis. Karena secara tidak langsung, peran laki-laki sebagai pencari nafkah secara maknawi sudah tergeser sedikit demi sedikit semenjak perempuan atau istri yang bekerja, dan hal ini ikut berdampak pada keutuhan rumah tangga buruh perempuan. Kondisi ini sejalan dengan penuturan yang diberikan oleh Asep Ma'mun, pegawai loket pengambilan Akta Cerai pada Kantor Pengadilan Agama Subang yang mengatakan bahwa memang banyak

rumah tangga buruh pabrik yang bercerai setelah bermunculannya pabrik di wilayah Kabupaten Subang yang banyak menyerap pekerja perempuan. Tetapi mengenai hal ini barangkali akan diteliti oleh yang lain di kemudian hari.

Dalam konstruksi masyarakat Indonesia terutama di wilayah pedesaan, laki-laki selalu diposisikan sebagai tulang punggung dalam keluarga. Konstruksi demikian seakan terus menjadi dogma tersendiri dalam ruang lingkup keluarga. Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga, suami bertugas dalam memenuhi seluruh kebutuhan istri dan keluarganya. Peran menafkahi bagi seorang suami kepada istri dan keluarganya, serta dogma bahwa laki-laki sebagai tulang punggung bukannya tanpa dasar. Asumsi ini dibangun berdasarkan pasal 34 ayat (1) UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (UUP), suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Dalam prakteknya di lapangan pun, kondisi sosiologis yang dipengaruhi faktor keagamaan menjadi penting. Misalnya peran suami ini bisa dirujuk pada ketentuan pasal 80 ayat (2) dan ayat (4) Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang menyatakan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung: (1) nafkah, kishwah dan tempat kediaman bagi istri, (2) biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak, dan (3) biaya pendidikan bagi anak. Berbanding terbalik dengan konstruksi masyarakat tentang laki-laki, peran seorang istri atau perempuan selalu subordinasi, yang selalu dihubungkan dengan sektor domestik dan diidentikan sebagai kepanjangan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti bidan, guru, perawat, dan sekretaris yang lebih banyak memerlukan keahlian manual. Perempuan jarang diberi pekerjaan teknis atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan resiko tingkat tinggi.

Pada kenyataannya, semakin hari di lingkungan dunia ketenagakerjaan yang bergerak di bidang industri lebih banyak menyerap pekerja perempuan. Pemilihan tenaga kerja perempuan sebagai buruh tenaga kerja bukanlah tanpa alasan. Syafa'at (1999, hlm. 16) menyebutkan "... buruh perempuan memiliki ketelatenan dan keuletan dalam bekerja serta hal tersebut tidak dapat dipungkiri, pekerja perempuan dengan

watak yang lembut diperlukan untuk menangani pekerjaan-pekerjaan yang mungkin kurang diminati oleh laki-laki”.

Fenomena yang terjadi di Desa Kalijati Barat adalah banyaknya perempuan yang dipekerjakan di pabrik-pabrik karena pabrik yang didirikan di kawasan Desa Kalijati Barat didominasi oleh pabrik garmen, boneka, pakaian, jeans dan perangkat barang elektronik sehingga lebih cocok untuk dilakukan oleh perempuan yang memiliki ketelatenan, keuletan dan kelembutan.

Hal lain yang menjadi motivasi perempuan memilih untuk bekerja adalah faktor ekonomi. Alasan perempuan mengambil pekerjaan di luar rumah adalah uang. Salah satu sebabnya adalah suami pengangguran atau memiliki penghasilan yang sangat rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tim Relawan Pengkaji Informasi Publik tahun 2015 menyebutkan :

Dari jumlah buruh perempuan yang sudah menikah, hanya 42% saja yang suaminya memiliki pekerjaan tetap. Sejumlah 43% responden memiliki suami yang bekerja serabutan dan ada 15% yang suaminya tidak bekerja atau menganggur. Hasil analisisnya bahwa sekitar 58% responden merupakan tulang punggung ekonomi keluarga disebabkan suaminya tidak bekerja atau bekerja serabutan dengan pendapatan yang tidak pasti.

Tabel 1.3
Status perkawinan buruh (TRPIP 2015)

Status Perkawinan	Banyaknya orang	Prosentase
Menikah	51.330	61%
Belum Menikah	26.927	32%
Pernah Menikah	5.049	6%
Tidak jelas statusnya	842	1%
Jumlah	93.538	100%

Sumber : diolah oleh peneliti (2016)

Tabel 1.4
Prosentase Pekerjaan Suami

Dari 61% buruh yang status perkawinannya “Menikah”	
42%	→ Suami memiliki pekerjaan tetap
43%	→ Suami bekerja dengan hasil yang tidak pasti
15%	→ Suami tidak bekerja
58%	Perempuan (kemungkinan) menjadi tulang punggung keluarga (pencari nafkah)

Sumber : diolah oleh peneliti (2016)

Jumlah tenaga kerja perempuan yang lebih banyak diserap industri daripada laki-laki ini menimbulkan permasalahan bagi laki-laki karena kesempatan kerja lebih besar peluangnya bagi perempuan, padahal laki-laki sangat membutuhkan pekerjaan karena perannya sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Selain menyebabkan tingginya tingkat pengangguran laki-laki, hal itu juga berdampak pada keutuhan keluarga buruh yang bersangkutan, karena tidak semua perempuan mau menerima keadaan suaminya yang pengangguran tanpa penghasilan, apalagi bila suami hanya menjadi beban tanpa mau bekerja untuk membantu pembiayaan kebutuhan keluarga.

Keadaan yang demikian baru akan berubah apabila ada kebijakan pemerintah daerah yang mengakomodir kebutuhan para laki-laki, maupun perempuan dan mungkin juga kebutuhan dari pemerintah daerah untuk membangun pabrik-pabrik yang mempekerjakan laki-laki seperti pabrik ban, perakitan motor atau mobil dan lain sebagainya.

Pada akhirnya, harapan tersebut dapat segera terwujud karena pemerintah daerah telah mencanakan penyeimbangan jumlah pekerja laki-laki dan perempuan. Seperti apa yang diungkapkan Yuhana selaku Kadisnakertrans Kabupaten Subang dalam Profil Peneliti TRPIP(2015, hlm 23), bahwa Perlu adanya aturan mengikat, contohnya Perda

yang mengatur jumlah kuota buruh perempuan dan laki-laki secara seimbang. Tahun 2016 ke depan akan banyak perusahaan manufaktur. Lebih dari 30% perusahaan yang akan berdiri adalah perusahaan manufaktur yang menyerap lebih banyak pekerja laki-laki.

Karena upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Subang ini belum mampu menuntaskan permasalahan dikarenakan di lapangan masih ditemukan banyak laki-laki yang belum terserap oleh industri. Hal ini berdampak pada tingginya angka perceraian pada rumah tangga buruh perempuan. Hal ini mengusik penulis untuk meneliti permasalahan ini, yang berfokus pada peran suami sebagai pencari nafkah.

Berbagai pertanyaan muncul di benak penulis seperti ‘Apakah peluang kerja bagi perempuan ini menggeser peran laki-laki sebagai pencari nafkah bagi keluarga? Ataukah laki-laki mampu mendapatkan peluang lain untuk mencari nafkah? Apakah laki-laki masih bisa berperan sebagai pencari nafkah?’. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini untuk mendapatkan jawaban yang pasti tentang pergeseran peran pencari nafkah itu. Juga untuk mendapatkan jawaban mampukah laki-laki mendapatkan peluang lain untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

Dalam hal ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai fokus peran seorang suami dalam keluarga. Diantaranya yang dilakukan oleh Beth A. Latshaw, dkk, 2016, *The domestic handoff : Stay-at-home Fatherstime-use in Female*. Penelitiannya mengenai pertukaran peran suami dan istri dalam rumah tangga. Setelah melakukan survei dan wawancara mendalam yang dilakukan pada 30 rumah tangga dengan ayah sebagai pekerja rumah tangga di Amerika Serikat, terlihat bahwa seluruh kegiatan pekerjaan mengurus rumah dan pengasuhan anak diberikan kepada laki-laki (ayah) terutama pada malam hari dan akhir pekan. Dalam temuan tersebut menunjukkan beberapa calon ayah dan ibu yang mencari nafkah telah melakukan pergeseran atau penukaran peran dan tanggung jawab rumah tangga mereka saat istri mereka pergi dari rumah untuk mencari nafkah. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa suami sebagai pencari nafkah tergantikan oleh istrinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang peran suami dalam keluarga sebagai pencari nafkah, sedangkan perbedaannya dalam penelitian Latshaw peran ayah yang tergeser di

Amerika Serikat, sedangkan penelitian penulis adalah peran suami sebagai pencari nafkah dalam keluarga buruh sektor industri di Desa Kalijati Barat, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat (Indonesia).

Penelitian-penelitian terdahulu merupakan rujukan penting bagi penulis dalam menyusun penelitian ini. Namun secara keseluruhan, perbedaannya terletak pada fokus penelitian tentang suami dalam keluarga buruh perempuan, yang terdistorsi dari proses industrialisasi di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang. Alasan rasional pemilihan tempat ini dikarenakan Desa Kalijati barat merupakan wilayah Kabupaten Subang yang termasuk zona pengembangan industri. Seperti yang telah penulis paparkan di atas, bahwa dari jumlah buruh perempuan yang telah menikah, hanya 42% saja yang suaminya memiliki pekerjaan tetap. Sejumlah 43% responden memiliki suami yang bekerja serabutan dan ada 15% yang suaminya tidak bekerja atau menganggur. Dan ini akan berdampak pada perubahan peran pencari nafkah pada seorang suami dalam keluarga buruh perempuan.

Dengan landasan seperti yang diungkapkan oleh penulis di atas, perlu kiranya peran seorang suami sebagai pencari nafkah pada keluarga buruh perempuan mendapat penelitian yang mendalam. Untuk itu, ketertarikan penulis pada bahasan ini bukan hanya semata persoalan ketertarikan, tetapi lebih jauh dari itu, perhatian penelitian pada masalah ini belum mendapat tanggapan yang serius dari para peneliti sebelumnya dan ini merupakan kelebihan penelitian ini karena kebanyakan penelitian sebelumnya melihat pembagian kerja laki-laki dan perempuan dari sudut pandang perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pergeseran Peran suami sebagai Pencari Nafkah (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Sektor Industri di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran peran suami sebagai pencari nafkah di lingkungan keluarga buruh sektor industri di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang?”

Untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang hal tersebut maka penulis merumuskan pertanyaan- pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik keluarga buruh sektor industri di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang?
- 1.2.2 Bagaimana pandangan suami tentang peran dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah?
- 1.2.3 Sejauh mana peran istri membantu suami sebagai pencari nafkah pada keluarga buruh sektor industri di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang Pergeseran Peran Suami sebagai Pencari Nafkah pada Keluarga Buruh Sektor Industri di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk memahami karakteristik keluarga buruh sektor industri di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pandangan suami tentang peran dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah.
- 1.3.3 Mengidentifikasi sejauh mana peran istri membantu suami sebagai pencari nafkah pada keluarga buruh sektor industri di Desa Kalijati Barat, Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau sumbangsih keilmuan bagi peneliti maupun sosiolog mengenai Pergeseran Peran Suami Buruh Sektor Industri sebagai Pencari Nafkah di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang.

Secara praktis penelitian ini diperuntukkan sebagai bahan masukan praksis (implementasi) bagi masyarakat Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang dalam melaksanakan peran masing-masing, terutama suami sebagai pencari nafkah, dan istri

sebagai ibu rumah tangga, sehingga masyarakat dapat menentukan langkah- langkah apa yang harus diambil agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

Bagi kaum perempuan hasil penelitian ini semoga memberi gambaran langkah apa yang harus diambil untuk mendapatkan hal terbaik dalam kehidupan keluarganya.

1. Dari segi kebijakan

Hasil penelitian diharapkan berkontribusi kepada Pemerintah Daerah dalam menentukan kebijakan Badan Legislatif DPRD Kabupaten Subang sebagai pertimbangan penentuan aturan dan undang-undang tentang keseimbangan pekerja laki-laki dan perempuan terutama dalam hal perijinan dan jenis industri di Kabupaten Subang, khususnya di Desa Kalijati Barat, seperti yang telah dicanangkan oleh Kadisnakertrans Kabupaten Subang pada pertengahan 2016.

2. Bagi peneliti selanjutnya,

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai permasalahan Pergeseran Peran Suami Buruh Sektor Industri di Desa Kalijati Barat Kabupaten Subang

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari lima bagian besar, yaitu Bab I sampai bab V.

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis.

Pada Bab II Kajian Pustaka, Bab ini terdiri dari Pembahasan tentang Keluarga, Industrialisasi, Peran, Teori Struktural Fungsional Robert King Merton yang merupakan perkembangan dari Durkheim dan Talcot Parsons. Teori *Nature* dan *Nurture* yang merupakan teori Feminist dan penelitian ini juga merujuk kepada jurnal dari peneliti terdahulu baik dari dalam maupun luar negeri.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari Temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V merupakan bab terakhir dalam pelaporan penelitian yaitu Penutup yang terdiri dari Simpulan Penelitian, Implikasi Hasil Penelitian terhadap kehidupan sosial dan Rekomendasi untuk suami istri, Prodi Pendidikan Sosiologi, pembuat kebijakan (Pemerintah Daerah), pelaku bisnis (pengusaha) dan untuk peneliti selanjutnya.